

# **1. PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Pertanian banyak memberikan sumbangan bagi perekonomian Indonesia. Pertanian sebagai salah satu sumber pendapatan bagi sebagian besar penduduk di pedesaan. Pertanian juga sebagai pemasok pangan pasar domestik guna mengurangi ketergantungan terhadap impor pangan. Selain itu, pertanian merupakan penggerak perkembangan dan pertumbuhan ekspor impor non migas sebagai salah satu sumber devisa (Andoko, 2006).

Guna memenuhi kebutuhan pangan, maka telah dilaksanakan upaya peningkatan produksi pangan melalui gerakan revolusi hijau. Revolusi hijau ditandai dengan adanya pemuliaan tanaman, pemupukan serta pemberantasan hama dan penyakit secara intensif. Namun dibalik revolusi hijau tersebut ternyata terdapat bencana yang dapat merugikan lingkungan hidup dan kesehatan manusia (Soetrisno, 2002).

Revolusi hijau pada saat itu dianggap “Juru Selamat” bagi sektor pertanian khususnya bagi negara berkembang yang pada saat itu memiliki ciri khusus pertanian dengan produktifitas rendah, umur panjang, pertumbuhan yang rendah serta kesejahteraan petani yang minim. Ciri yang sangat menonjol dari gerakan revolusi hijau adalah penggunaan benih (varietas) unggul yang membawa konsekuensi baru dalam penggunaan input kimia secara besar-besaran dan berlebihan serta pestisida (Irham, 2006).

Namun pada akhir 1970-an, masyarakat global mulai mempertanyakan manfaat revolusi hijau. Menurut Rahman Sutanto (2002) bahwa tumbuhnya kesadaran

masyarakat bahwa sistem dalam pertanian yang dianut tersebut tidak bisa langgeng (*unsustainable*) karena dalam prakteknya dilakukan dengan : 1) Sistem pertanian monokultur, 2) Penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang berlebihan, dan 3) kurang mengindahkan praktek konservasi sumberdaya alam.

Pada saat sekarang ini, dampak negatif terhadap lingkungan dan sosial karena dengan input luar tinggi atau *High External Input Agriculture* (HEIA) menjadi semakin jelas. Pada saat yang sama banyak komunitas petani kecil yang tidak diuntungkan, dipaksa untuk mengeksploitasi sumberdaya yang tersedia bagi mereka secara intensif sehingga terjadi degradasi lingkungan (Coen Reijntjes, Bertus Haverkort dan Ann Waters-Bayers, 2006).

Beberapa penggiat dan peduli lingkungan menilai bahwa usahatani modern telah kehilangan dasar-dasar ekologisnya dan atas jawaban kerusakan lingkungan maka kita memerlukan perubahan drastis dalam sistem pangan global untuk mencapai pertanian berkelanjutan yang akan memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, memberikan kontribusi untuk pembangunan pedesaan dan memberikan penghidupan kepada petani tanpa merusak sumber daya alam. Maka sehubungan dengan hal ini dikembangkan sistem usahatani ekologis atau pertanian organik yang tujuannya adalah untuk memperhatikan kembali atas pentingnya dasar-dasar ekologis dari sistem pertanian yang ada. Pertanian organik telah diusulkan sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan ini (Verena Seufet, 2012).

Pertanian organik dipahami sebagai suatu sistem produksi yang berazaskan daur ulang hara secara hayati (Susanto, 2002). Menurut CAC (1999), pertanian organik merupakan keseluruhan sistem pengelolaan produksi yang mendorong dan

mengembangkan kesehatan agro ekosistem, termasuk keanekaragaman hayati, siklus biologis dan aktivitas tanah biologis. Pertanian organik merupakan salah satu metode produksi yang ramah lingkungan, sehingga dapat menjamin keberlanjutan ekologi sesuai dengan filosofi “kembali ke alam” atau “selaras dengan alam” .

Pertanian organik pada mulanya merupakan sebuah gerakan yang dipopulerkan di Uni Eropa, sebagai wujud perlawanan dari pembangunan pertanian yang beorientasi pada pertumbuhan atau produktivitas yang sering disebut “Revolusi Hijau”. Sistem pertanian organik berusaha mengurangi dampak negatif dari “Revolusi Hijau” dengan berpijak pada kesuburan tanah yang memperhatikan kondisi dari kemampuan alami tanah, tanaman, dan hewan untuk menghasilkan kualitas yang baik bagi hasil pertanian maupun lingkungan.

Salah satu usahatani padi organik yang umum dikembangkan sekarang ini dikenal dengan *System of Rice Intensification* (SRI Organik). Teknologi budidaya SRI diperkenalkan sebagai upaya untuk mencari jalan keluar dari sistem budidaya konvensional yang dibawa oleh Revolusi hijau. SRI yang dikembangkan di Jawa Barat adalah SRI organik yang menekankan pada penggunaan pupuk organik untuk memperbaiki kesuburan tanah. Salah satu kabupaten di Jawa Barat yang memberikan prioritas pada pengembangan SRI Organik dan ingin menjadikannya sebagai “ikon” daerah yaitu Kabupaten Tasikmalaya (D.Yadi Heryadi dan Betty Rofatin, 2016).

Program Sertifikasi lahan Padi Organik di Kabupaten Tasikmalaya, dilaksanakan oleh Gapoktan Simpatik selaku pelaksana sistem kendali internal (ICS), sedangkan

kegiatan External Control dilaksanakan oleh IMO (Institute For Market Ecology) Swiss.

Pada tahun 2009, ICS Gapoktan Simpatik mensertifikasi lahan sawah di 7 kecamatan 22 desa dan 26 Kelompok tani di lingkup Kabupaten Tasikmalaya. Pada tahun 2010, ICS Gapoktan Simpatik mensertifikasi lahan sawah di 8 kecamatan 17 desa dan 25 kelompok tani di lingkup Kabupaten Tasikmalaya. Pada tahun 2011 ICS Gapoktan Simpatik mensertifikasi lahan sawah di 5 kecamatan 9 desa dan 10 kelompok tani di lingkup kabupaten Tasikmalaya. pada tahun 2012 ICS Gapoktan Simpatik mensertifikasi lahan sawah di 4 kecamatan 9 desa dan 11 kelompok tani di lingkup Kabupaten Tasikmalaya. Pada tahun 2013 ICS Gapoktan Simpatik mensertifikasi 4 kecamatan 9 desa dan 11 kelompok tani di lingkup kabupaten Tasikmalaya. Pada tahun 2014 ICS Gapoktan Simpatik Mensertifikasi lahan sawah di 4 kecamatan, 9 desa dan 11 kelompok tani di lingkup Kabupaten Tasikmalaya. Pada tahun 2015 ICS Gapoktan Simpatik mensertifikasi lahan sawah di 5 kecamatan 11 desa dan 15 kelompok tani di lingkup Kabupaten Tasikmalaya. Kepengurusan Gapoktan Simpatik Kabupaten Tasikmalaya berasal dari perwakilan kelompok tani. Yang akan melaksanakan kegiatan ICS.

Padi organik di Kabupaten Tasikmalaya hampir seluruhnya diproduksi oleh Gapoktan Simpatik ( Gabungan Kelompok Tani Sistem Pertanian Padi Organik ) dan salah satu anggota Gapoktan adalah Kelompok Tani Jembar II di Desa Margahayu Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya.

Walaupun pertanian organik termasuk padi organik telah disebutkan banyak manfaat dan keunggulannya dibandingkan dengan pertanian padi konvensional,

namun perkembangannya belum sesuai dengan harapan khususnya yang terkait dengan luas areal yang diusahakan petaninya. Berdasarkan data lima tahun terakhir (2011-2015) perkembangan luas arealnya fluktuatif, berturut-turut pada tahun 2011 seluas 8.755 ha, 2012 seluas 8.693 ha, tahun 2013 seluas 8.456 ha, tahun 2014 seluas 8.400 ha dan pada tahun 2015 menjadi 8.346 ha ( Dinas Pertanian Tan. Pangan Kab. Tasikmalaya, 2016).

Perkembangan luas areal padi organik yang fluktuatif ini sangat berhubungan dengan keputusan petani untuk mengusahakan padi organik. Dari berbagai studi yang telah dilakukan Kallas (2009) diungkapkan beberapa faktor paling relevan yang dapat mempengaruhi keputusan petani untuk beralih ke pertanian organik diantaranya karakteristik petani, struktur usahatani, manajemen usahatani, faktor *exogeneous*, sikap dan pendapat petani. Sedangkan Rigby (2001) menyimpulkan produsen organik secara signifikan dimotivasi oleh faktor non-ekonomi dan memiliki perbedaan karakteristik dalam hal demografi, situasi ekonomi dan sikap dibanding rekannya yang mengusahakan pertanian konvensional. Sehingga hal ini akan menentukan berapa luasan yang akan diusahakan oleh petani untuk penanaman padi organik.

Demi meningkatkan pertanian padi organik juga harus memiliki sertifikasi padi organik tersebut. Dimana dalam sertifikasi tersebut dapat meningkatkan daya jual, jaringan yang luas serta dapat meningkatkan kepercayaan konsumen untuk menentukan kualitas pada padi yang sudah disertifikasi tersebut.

Teknis dan cara sertifikasi ini juga harus melalui ICS, (Internal Control Sistem) ICS ini juga bertujuan untuk menilai dan meninjau sejauh mana teknik budidaya padi

organik bisa dikatakan benar – benar organik atau tidak. Maka perlakuan ICS ini juga sangat berperan penting dalam sertifikasi padi organik.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, maka masalah dapat diidentifikasi: Bagaimana Peran ICS dalam Sertifikasi Padi Organik di Kelompok Tani Jembar II.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan utama yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan ini adalah mengetahui bagaimana peran ICS dalam Sertifikasi Padi Organik di kelompok Tani Jembar II

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

1. Bagi peneliti, bahwa hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat bagi pengembangan ilmu agribisnis khususnya tentang peran ICS dalam pengembangan usahatani padi organik dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi.
2. Bagi Pembaca, bahwa pemahaman ilmu yang dikaji, dan hasil penelitian diharapkan makin memperkaya kajian-kajian serta diharapkan pada akhirnya menunjang tujuan pertanian pedesaan yang mensejahterakan petani.
3. Bagi Pelaku usaha yaitu petani adalah meningkatnya pemahaman petani tentang peran ICS dalam sertifikasi padi organik sehingga akan meningkatkan produktivitas, produksi, pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan petani.

4. Bagi Pemerintah adalah bahwa sertifikasi padi organik merupakan usaha yang perlu dikembangkan dan hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan kebijakan untuk peningkatan peran ICS dalam rangka pengembangan padi organik di wilayah penelitian.